

Pemikiran Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdurrahman Wahid

Muhammad Shidqi^{1*}, Muhdhor Muhammad Sodikin², Muhammad Miftah³

^{*1, 2, 3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

^{*1}email: shidqi8501@gmail.com

^{*2}email: muhdhormuhammad28@gmail.com

³email : muhammadmiftah@iainkudus.ac.id

Abstract: The racial, cultural, and religious diversity present in Indonesia poses its own challenges to the education system. Instead of being a source of division, these differences should be seen as an asset. This underscores the necessity of multicultural education. KH. Hasyim Asy'ari and KH. Abdurrahman Wahid are two figures who have made significant contributions to the progress of Indonesia, particularly in the field of multicultural Islamic education. Therefore, it is important to examine the ideas of these two figures using qualitative methods and a literature review approach. The multicultural Islamic education they advocated has proven effective in addressing conflicts and divisions.

Keywords: Hasyim Asy'ari, Abdurrahman Wahid, Multicultural Islamic Education

Artikel Info

Received:

09 November 2023

Revised:

03 December 2023

Accepted:

19 January 2024

Published:

28 February 2024

Abstrak: Keberagaman ras, budaya, agama yang ada di Indonesia menjadi tantangan tersendiri terhadap sistem pendidikan. Ketimbang menjadi sumber perpecahan, perbedaan-perbedaan ini harus dipandang sebagai sebuah aset. Hal ini menekankan perlunya pendidikan multikultural. KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdurrahman Wahid merupakan dua sosok tokoh yang berjasa besar bagi kemajuan bangsa Indonesia di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam multikultural. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji gagasan kedua tokoh tersebut dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan. Pendidikan Islam multikultural yang digagas mereka terbukti mampu mengatasi konflik perpecahan.

Kata Kunci: Hasyim Asy'ari, Abdurrahman Wahid, Pendidikan Islam Multikultural

A. Pendahuluan

Pendidikan selalu menjadi pembahasan utama dalam penelitian-penelitian ilmiah karena saking pentingnya peran pendidikan, maju atau tidaknya suatu bangsa ditentukan oleh pendidikannya. Secara istilah pendidikan adalah proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia sehingga manusia dapat menjadi insan kamil. Pendidikan selalu bersifat dinamis dan berkembang sehingga selalu dihadapkan pada perubahan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, pendidikan harus dibuat mengikuti dinamisasi tersebut. Apabila pendidikan tidak dibuat mengikuti dinamisasi, maka pendidikan akan tertinggal dengan perkembangan zaman itu sendiri.

Indonesia merupakan Negara Kesatuan artinya Indonesia terdiri atas berbagai wilayah, kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman agama, bahasa, tradisi, dan budaya, hal itu menjadi suatu keunikan tersendiri yang dimiliki sebuah Negara. Situasi pluralisme demikian memiliki resiko potensi yang besar akan timbulnya konflik antar kelompok atau individu baik agama, ras, suku, dan lain-lain. Hal itu sudah terlihat sejak adanya berbagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, partai politik, dan organisasi lainnya yang sering terjadi konflik permusuhan.

Budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam itu sendiri memberikan tantangan bagi sistem pendidikan. Keberagaman ini perlu dikelola sedemikian rupa agar menjadi aset berharga yang menjadi ciri khas negara dan tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat diperlukan sebagai sarana untuk mengembalikan budaya nasional yang saling toleran, menghargai keberagaman antar sesama warga negara, serta cinta persatuan dan kesatuan. Tindakan preventif terhadap konflik ini memerlukan upaya pendidikan yang berbasis multikulturalisme dan ditujukan untuk memperkuat komunitas yang beragam dan heterogen. Tujuannya adalah untuk meningkatkan saling pengertian dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap keberagaman (H.A.R. Tilaar, 2004:9-10).

KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdurrahman Wahid merupakan dua sosok tokoh yang mempunyai kontribusi besar terhadap peningkatan harkat dan martabat manusia,

khususnya bagi kemaslahatan bangsa Indonesia. Mereka telah berkiprah di berbagai bidang, termasuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam multikultural. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk berbagi pemikiran dari kedua KH. Hasyim Asy'ari sebagai KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam multikultural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan Studi Kepustakaan. Tercakupnya informasi mengenai pemikiran pendidikan Islam multikultural dari sudut pandang KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdurrahman Wahid diambil dari sumber-sumber seperti artikel jurnal dan karya ilmiah lain para peneliti yang masih relevan dengan topiknyanya. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan mengutip informasi dari sumber primer seperti data dokumen KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdurrahman Wahid, dan sumber sekunder berupa karya lain yang relevan seperti artikel, website dan jurnal terkait analisis paradigma pendidikan Islam multikultural. Untuk analisis data, teknik analisis isi, disebut juga analisis isi, diterapkan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian lain yang relevan dalam bidang jurnal ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari

Hadratussyaikh Kyai H. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama terhormat dan termasuk pendiri Nahdlatul Ulama, organisasi sosial keagamaan terbesar di dunia, yang dinilai dalam tradisi Ahlissunnah wal jama'ah. dilahirkan pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H bertepatan hari Selasa Kliwon atau 14 Februari 1871 M, di Jawa Timur tepatnya di desa Gedang Jombang (Roem Zein, 2010). Muhammad Hasyim Asy'ari bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim adalah nama lengkap beliau.

Ayahnya, adalah Kyai pendiri pesantren Salafi di Jombang, Kyai Asy'ari namanya. Silsilahnya dapat ditelusuri kembali ke Imam Ja'far Shodiq bin Muhammad Baqir. Sedangkan ibunya, Nyai Halimah, merupakan generasi kedelapan keturunan Joko Tingkir, Raja Pajang I, dan juga merupakan keturunan pemimpin terakhir Majapahit, Raja Brawijoyo Enam atau lebih dikenal dengan Lembu Peteng. Ibunya merupakan satu

dari enam bersaudara, sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki tiga dari sepuluh saudara kandung (Mukhlis Lbs, 2020).

Abdurrahman Mas'ud menggambarkan hal ini sebagai “Master Plan Pondok Pesantren”, dan kisah hidupnya tidak bisa dilepaskan dari dunia pesantren, dimulai dari tumbuh dalam keluarga yang berlatar belakang pesantren. Sejak lahir ia selalu dididik di pesantren dan menghabiskan sebagian besar hidupnya belajar dan mengajar di lembaga tersebut. Perempuan-perempuan dalam kehidupan KH Hasyim Asy'ari juga berasal dari keluarga yang terlibat dalam pengelolaan pesantren. Istri pertamanya, Nyai Khadijah, adalah putri Kyai Ya'qub dari Pondok Pesantren Silawan Panji (Sidoarjo). Sepeninggalnya, ia menikah dengan putri Kyai Romli daerah Kemuring, Nyai Nafisah, dan kemudian Nyai Nafiqah, putri Kyai Ilyas (Sewulan). Ia pun menikah dengan Nyai Masrurah, putri dari kakak Kyai Ilyas yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Kapurejo (Kediri).

Pada saat itu, sistem pendidikan adat terbagi menjadi dua sistem. Yang pertama adalah sistem pendidikan Islam di pesantren yang dikembangkan oleh umat Islam pribumi (Santri). Sistem kedua adalah sistem pendidikan Barat yang didirikan oleh penjajah Belanda (Holland Inlandsche Scholen). Tujuan dari sistem Barat adalah untuk mempersiapkan siswa untuk bekerja di pemerintahan Belanda pada tingkat rendah hingga menengah, dengan tujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat kolonial. Akibatnya, pemuda pribumi tidak dilatih untuk mengabdikan pada bangsa dan tanah airnya sendiri, melainkan dikerahkan untuk mengabdikan pada pemerintah kolonial Belanda. Masa studi di sekolah-sekolah tersebut dibatasi hanya tujuh tahun, dan bagi yang ingin melanjutkan studi harus bersiap dikirim ke Belanda.

Kesempatan untuk menerima pendidikan dalam sistem barat terutama diperuntukkan bagi kaum elit pribumi, sementara orang-orang keturunan Eropa, Cina, Arab atau Asia Timur memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar di sekolah-sekolah berkualitas tinggi, namun biayanya juga lebih mahal. Banyak masyarakat adat, sebagian besar beragama Islam, tidak memiliki akses terhadap pendidikan publik dari Belanda (Zofrano, 2020).

Meski terdapat peluang dan akses, mayoritas masyarakat etnis Muslim memandang pendidikan di sistem sekolah Belanda haram (terlarang) karena menganut model sekuler. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat Islam pribumi memilih pendidikan agama, khususnya pesantren. Di lingkungan pesantren, para santri dibenamkan pada materi pembelajaran yang diresapi nilai-nilai agama Islam, hal ini yang mendasari pandangan KH. Hasyim Asy'ari sehingga memiliki minat belajar yang tinggi.

Pada tahun 1876, ayahnya, Kyai Asy'ari, mendirikan pesantren Salafi di Jombang bagian selatan. Saat itu KH. Hasyim Asy'ari baru berusia enam tahun, hal tersebut menginspirasinya untuk mendirikan pesantren sendiri di kemudian hari. Sepanjang masa kecilnya ia mendapat pendidikan dari ayahnya hingga ia berusia 15 tahun. Ia dididik ilmu-ilmu agama antara lain Al-Quran, Hadits, Fiqih, Tauhid, dll. Ia kemudian bersekolah di berbagai pesantren di Jawa dan Madura, seperti Pondok Kademangan (Bangkalan Madura), Pondok Wonokoyo (Probolinggo), Pondok Langitann (Tuban), serta Pondok Trenggilis, dan terakhir Pondok Siwalan Panji (Sidoarjo), tempat ia tinggal selama lima tahun dan pada tahun 1891, pada usia 21 tahun, menikah dengan putri pengurus pondok pesantren. Setelah tinggal di Mekkah selama tujuh bulan, ia kembali ke Indonesia sendirian karena istrinya telah meninggal dunia setelah melahirkan putra mereka, Abdullah, yang juga meninggal pada usia dua bulan. Pada tahun 1893, ia dan saudaranya, Kyai Anis, kembali ke Mekah, tempat saudaranya kemudian meninggal. Selama kurang lebih tujuh tahun ia memperdalam ilmunya di berbagai ilmu agama Islam sekaligus menunaikan ibadah haji. Ia pun diberi amanah mengajar, yang menambah pengalaman mengajarnya yang kemudian ia terapkan sekembalinya ke nusantara pada tahun 1900. Sekembalinya ia pertama kali mengajar bersama ayah dan kakeknya, dan antara tahun 1903-1906 ia mengajar di Kemuning (Kediri) bersama mertuanya (Mukhlis Lbs, 2020).

KH. Hasyim Asy'ari kemudian berangkat ke Hijaz untuk memperluas dan memperdalam ilmunya. Selama tiga tahun ia tinggal di sana, ditemani ipar sekaligus sahabat terdekatnya, Kiai Alwi, pada saat berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng. Setelah periode ini ia melanjutkan perjalanannya ke Mekah, di mana ia belajar di bawah

bimbingan Kyai Mahfudz dari Termas. Kyai Mahfudz, seorang muhaddits, adalah orang Indonesia pertama yang mengajarkan Sahih Bukhari di Mekkah. Di bawah asuhannya, KH. Hasyim Asy'ari diizinkan untuk mengajarkan Sahih Bukhari. Selama berada di Mekkah, beliau juga mempelajari ajaran Naqsyabandiyah dan Qadariyah yang dipelajarinya dari Kyai Mahfudz, Kyai Nawawi, dan Kyai Sambas. Perjalanan akademisnya dilanjutkan di bawah bimbingan Kyai Ahmad Khatib Minangkabau, seorang ahli astronomi, al-Jabar (aljabar), matematika dan mazhab Syafi'i. Selain itu, beliau dididik oleh berbagai ulama dan ulama di Makkah, antara lain Syekh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sulthan Ibnu Hasyim, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syekh Saleh Bafadhal, Syekh al-Allamah Abdul Hamid al-Darsutani, Syekh Muhammad Syu`aib al-Magribi, Syekh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki dan Syekh Sulthan Hasyim Dagastani (Roem Zein, 2010). Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366 atau 25 Juli 1947 karena penyakit hipertensi (darah tinggi) (Uswatun Kasanah, 2019).

2. Pemikiran Pendidikan Islam Multikultural Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Indonesia bercirikan negara majemuk dengan beragam suku, ras, suku, budaya, dan agama. Sejak awal, negara ini memiliki beberapa sekte agama. Berdirinya berbagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, antara lain Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Masyumi, Tarbiyah Islamiyah, dan lain-lain, menjadi bukti nyata hadirnya beragam cara pandang mengenai Islam dan ajarannya dalam batas-batas tertentu. Hal ini menyebabkan terjadinya optimalisasi pemahaman Islam di masing-masing organisasi tersebut, yang dituangkan dalam (Jurnal Kajian Islam Vol. 21, No. 1, Juni 2017).

Pendekatan serupa juga dilakukan KH. Hasyim Asy'ari yang menerapkan paradigma dan metode konvensional dalam membentuk pesantrennya. Dalam perkembangannya, ia mengintegrasikan praktik pendidikan Islam yang telah berusia berabad-abad, menekankan aspek normatif, tradisi belajar mengajar, dan etika dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinannya bahwa aspek-aspek tersebut berkontribusi terhadap pencapaian masa keemasan umat Islam di masa lalu.

Filosofi pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang tergabung dalam kelompok Syafi'iyah sering mengambil inspirasi dari ulama Syafi'i, khususnya Imam Syafi'i sendiri. Hal ini disebabkan karena bahan ajar di pesantren Jawa sebagian besar bersumber pada kitab Syafi'iyah (Suwendi, 2005:60).

K.H. Hasyim Asy'ari menganut pendekatan Syafi'iyah karena dianggap tepat dan relevan dengan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia khususnya saat itu. Dari sudut pandang KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan dipandang sebagai upaya mewujudkan humanisasi seutuhnya individu agar dapat menjadi hamba yang bertakwa dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini dicapai dengan menaati seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan, sehingga mampu menegakkan keadilan di muka bumi dan beramal shaleh untuk kemaslahatan dunia, sehingga menjadi makhluk yang paling mulia dan mulia (Rohinah, 2010: 25). Dalam berbagai karya KH. Hasyim Asy'ari, ada beberapa pemikiran yang diungkapkan secara eksplisit maupun implisit, khususnya mengenai konsep tasamuh (multikulturalisme) dalam pendidikan (Jurnal Kajian Islam, Vol. 4, No. 2, 2018).

KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa pendidikan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan, antara lain meningkatkan, menyempurnakan dan mengajarkan akhlak manusia. Untuk itu, beliau memberikan penekanan khusus pada pendidikan yang ditujukan untuk pembentukan karakter (Rohinah, 2010:30).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, nilai-nilai karakter sangat penting dalam pendidikan multikultural karena berguna mengembalikan kesadaran manusia sebagai hamba yang taat kepada Allah SWT. Hal ini dicapai dengan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dan menjalani kehidupan selaras dengan perintah dan larangan Allah SWT, sebagai wujud ketaqwaan. Kesadaran tentang pendidikan multikultural kemudian diyakini dapat berkontribusi dalam meningkatkan, menyempurnakan, dan mendidik moralitas manusia.

Dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, ada tiga hal penting yang ingin dititikberatkannya, yaitu dimensi saintifik, eksperiensial, dan religi. Dari segi keilmuan, hal ini mengandung makna bahwa peserta didik didorong untuk terus memperluas ilmunya, tidak hanya dalam bidang ilmu agama saja, tetapi juga dalam bidang umum.

Siswa didorong untuk berpikir kritis dan peka terhadap lingkungannya. Dimensi experiential artinya peserta didik dapat mengaplikasikan ilmunya untuk kepentingan bersama dan harus menganggap serius karunia ilmu dari Tuhan. Adapun agama adalah tentang hablumminallah, yaitu hubungan dengan Tuhan yang tidak sebatas ritual keagamaan saja, namun juga menyangkut kesadaran untuk senantiasa mencari keridhaan Tuhan (Tamyiz Burhanudin, 104).

Berdasarkan hal tersebut, seorang guru diharapkan dapat memberikan pendidikan yang menjadi landasan pengembangan karakter siswanya. Perlu adanya guru yang berkarakter yang mampu menyampaikan nilai-nilai yang dibutuhkan siswa untuk mengorientasikan dirinya dalam kehidupan, dan bukan sekedar menularkan ilmu pengetahuan. Misalnya, guru tidak hanya memiliki kompetensi intelektual saja, namun juga kompetensi emosional dan spiritual, sehingga mampu membuka hati siswa untuk belajar, sehingga siswa tersebut dapat berfungsi dengan baik di masyarakat.

Hakikat pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter, dimana karakter membimbing manusia ke arah yang lebih positif dalam hubungannya dengan Allah (hablumminallah), diri sendiri dan sesama manusia (hablumminannas), serta dalam kaitannya dengan lingkungan dan kebangsaan. Sifat-sifat karakter tersebut kemudian diungkapkan melalui pikiran, perasaan, sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan pengertian belajar menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia, baik lahir maupun batin, melalui pemahaman, penghayatan, penguasaan, dan penerapannya untuk kemaslahatan dunia dan agama. Keberhasilan seorang siswa dapat diukur dari sejauh mana ia menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, kejayaannya sebagai ulama dibuktikan dengan usahanya di masyarakat yang bertujuan untuk mencari keridhaan Allah, bukan orang lain (Jurnal Kajian Islam, Vol. 2, No. 1, September 2015).

Dari penjelasan tersebut secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat pendidikan yang sebenarnya menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah konsep dan kesadaran yang menjadi pedoman dalam bertindak dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan yang efektif perlu mencakup nilai-nilai karakter, dimana

karakter membentuk individu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Pada hakikatnya pendidikan karakter akan membentuk paradigma berpikir individu untuk sadar akan pluralisme, sehingga memandang penerapan multikulturalisme sebagai salah satu aspek keridhaan Tuhan dan ciri bangsa dan negara yang majemuk.

Dalam pendidikan KH. Hasyim Asy'ari juga mengupayakan persatuan. Oleh karena itu, peran guru adalah memimpin dengan memberi contoh, melatih dan membimbing, menunjukkan pemahaman bahwa persatuan itu penting. Hal ini ditekankan dalam pendidikan Islam multikultural, dimana guru dihimbau untuk mempertemukan siswa tanpa memandang status sosialnya, karena persatuan menimbulkan kenyamanan dan kemudahan, sedangkan perpecahan menimbulkan ketidaknyamanan dan kesulitan serta bersifat destruktif. Hal ini sesuai dengan beberapa KH. Hasyim Asy'ari ditegaskan dalam kitab “Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama” yang menunjukkan bahwa:

“Sebab, satu kaum apabila hati-hati mereka berselisih dan hawa nafsu mereka mempermainkan, maka mereka tidak akan melihat sesuatu tempat pun bagi kemaslahatan bersama. Mereka bukanlah bangsa yang bersatu, tapi hanya individu-individu yang berkumpul dalam arti jasmani belaka. Hati dan keinginan-keinginan mereka saling berselisih. Engkau mengira mereka menjadi satu, padahal hati mereka berbeda-beda Mereka telah menjadi seperti kata orang “kambing-kambing yang berpencaran di padang terbuka. Berbagai binatang buas telah mengepungnya. Kalau sementara mereka tetap selamat, mungkin karena binatang buas belum sampai kepada mereka (dan pasti suatu saat akan sampai kepada mereka), atau karena saling berebut, telah menyebabkan binatang-binatang buas itu saling berkelahi sendiri antar mereka. Lalu sebagian mengalahkan yang lain. Dan yang menangpun akan menjadi perampas, yang kalah menjadi pencuri. Si kambingpun jatuh antara si perampas dan si pencuri”. Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan.” (Muhammad Choirun Nizar, 2017: 68)

Dari pernyataan KH. Hasyim Asy'ari menjadi jelas bahwa inti dari segala keburukan adalah mukholafah (perpecahan). Oleh karena itu, peran dan tugas guru adalah menyatukan peserta didik dari berbagai kelompok, seperti pendekatan pendidikan yang diterapkannya yaitu ‘mengajarkan peserta didik berinteraksi dengan kelompok lain, anak bangsa seluruh nusantara’. Guru juga dapat menggalang persatuan dan solidaritas dengan memberikan teladan kepada siswa, misalnya dengan bersikap ramah dan bersahabat kepada siswa baru sehingga mereka merasa diterima dan

diterima. KH. Hasyim Asy'ari menghimbau agar guru memberikan contoh yang baik dengan menjadi orang pertama yang menyapa siswa ketika bertemu siswa, sehingga siswa akan meniru perilaku tersebut dan saling bertukar sapa pada pertemuan selanjutnya.

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Multikultural Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dengan Pendidikan Indonesia Saat Ini

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama, budaya, bahasa dan tradisi yang membawa potensi konflik jangka panjang antar kelompok, suku, agama dan ras yang berbeda. Isu rasis seringkali muncul karena kepentingan politik, agenda pribadi dan kelompok tertentu. Pendidikan multikultural dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan menyebarkan pesan perdamaian universal, dengan tujuan mengurangi konflik.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, konsep pendidikan multikultural dapat memberikan solusi terhadap konflik individu dan konflik kelompok. Beliau menekankan bahwa pendidikan multikultural hendaknya mengedepankan pendidikan karakter, sebagaimana tertuang dalam bukunya *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* yang menitikberatkan pada humanisme, persatuan umat dan bangsa.

Konsep pendidikan karakter memiliki sejarah panjang dalam pendidikan Indonesia, dengan para pendidik seperti Ki Hajar Dewantara, R.A Kartini, Soekarno, Hatta dan lain-lain berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai aspek penting dari kepribadian dan jati diri bangsa, disesuaikan dengan situasi yang berbeda. dan keadaan (*Jurnal Kajian Islam*, Vol. 2, No. 1, September 2015).

Para intelektual dan tokoh nasional terkemuka ini adalah motor penggerak mobilisasi negara, yang berhasil melahirkan ide-ide baru untuk memajukan kemajuan umat manusia dan tanah air Indonesia. Idealisme mereka berakar pada nilai-nilai kebangsaan, keyakinan agama, aspek budaya, dan pengetahuan (nilai epistemologis). Kepedulian dan nilai-nilai tersebut menjadi ciri mereka sebagai pemikir idealis yang menjadi inti pembangunan karakter suatu bangsa.

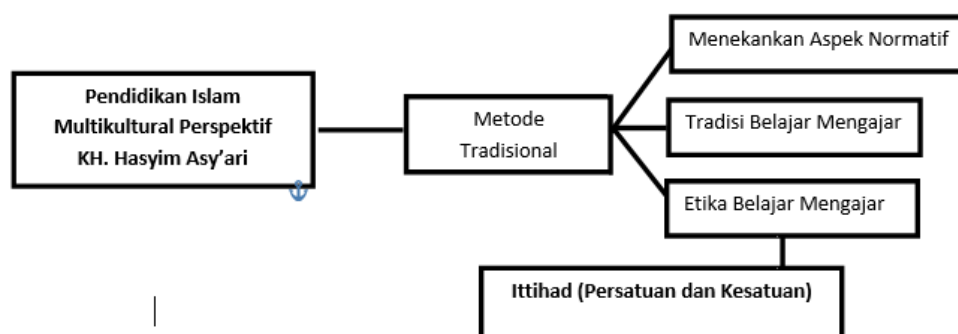
Konsep pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asy'ari muncul pada masa Indonesia berada dalam tekanan kolonialisme Belanda. Sepanjang hidupnya, ia

mengembangkan nilai-nilai karakter yang penting bagi para profesional pendidikan dan pemimpin organisasi sosial dan keagamaan yang menangani dampak kolonialisme Belanda. Nilai-nilai tersebut tergambar jelas dalam karya-karyanya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dan organisasi sosial keagamaan berdasarkan Ahlussunnah wal-Jama'ah.

Pentingnya pendidikan karakter dalam pandangan KH Hasyim Asy'ari saat ini mencakup berbagai aspek pendidikan karakter di Indonesia, meliputi hakikatnya, pemikiran mendasar tentang pendidikan karakter, tujuan pendidikan, pendekatan epistemologis pendidikan karakter, sumber daya pendidikan karakter, dan evaluasi. pendidikan karakter (Jurnal Kajian Islam, vol. 2, no. 1, September 2015). Konsep pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari cenderung mengedepankan penerapan ilmu secara praktis, terutama dengan mentransformasikannya ke dalam tindakan nyata. Perbuatan yang didasari ilmu dipandang bermanfaat dan membawa manfaat masa depan untuk akhirat (Suwendi, 2005:44). Dalam konteks ini, penetapan tujuan pendidikan sangatlah penting, karena tujuan menentukan arah pendidikan dan bersifat mendesak.

Pendidikan multikultural yang ada di tanah Air dinilai gagal membimbing siswa di tengah sikap apatis masyarakat terhadap pluralitas agama, persatuan, dan pendidikan moral dalam perilaku sehari-hari. Dengan diperkenalkannya pendidikan multikultural oleh KH. Hasyim Asy'ari diharapkan pendidikan masa kini mampu mengambil arah yang benar, mengedepankan pendidikan akhlak, berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, sikap toleran terhadap keberagaman pandangan, menghargai kemajemukan, cinta tanah air, nasionalisme, persatuan, kerukunan, pengakuan hak milik orang lain, dan peningkatan konsultasi demi kebaikan bersama.

Peta Pemikiran Pendidikan Islam Multikultural KH. Hasyim Asy'ari



4. Pandangan Gus Dur mengenai Konsep Pendidikan Islam Multikultural

Salah satu konsep yang digunakan Gus Dur dalam upayanya mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam kehidupan masyarakat antara lain adalah gagasan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada prinsip multikulturalisme. Pendidikan ini menekankan pentingnya menumbuhkan keyakinan dan sumber daya budaya sekaligus berupaya membangun sistem sosial yang selaras dengan visi budaya yang dituju. Fokus pendekatan pendidikan ini adalah pada kegiatan budaya dalam konteks pengembangan kelembagaan, dengan tujuan mendorong transformasi sosial yang evolusioner. Dengan demikian, desain pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dapat difasilitasi dengan mempertimbangkan kekhasan pendidikan tersebut.

Gus Dur meyakini pendidikan Islam multikultural dapat diintegrasikan melalui berbagai cara dan pendekatan yang beragam. Contoh implementasinya adalah implementasi reformasi dan modernisasi dalam pendidikan Islam, seperti yang dicontohkan dengan dukungan Gus Dur terhadap penggunaan penutup kepala (hijab) di sekolah non-agama. Perkembangan ini juga mencerminkan semakin besarnya partisipasi masyarakat dalam menunaikan ibadah umrah atau haji kecil dari tahun ke tahun. Lebih lanjut, komitmen pengamalan ajaran Islam dipengaruhi oleh komunikasi di luar lingkungan sekolah yang melibatkan berbagai aspek masyarakat Islam. Artinya, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada metode formal di lembaga pendidikan agama atau madrasah, namun juga meluas ke lembaga pendidikan non-agama yang terdapat di seluruh dunia. (Abdurrahman Wahid).

Berikut adalah beberapa strategi yang diajukan oleh Gus Dur terkait dengan pendidikan:

a. Strategi Sosio – Politik

Pendekatan ini menekankan perlunya memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam lembaga-lembaga pemerintah melalui tindakan resmi dan hukum. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan Islam harus fokus pada peningkatan aspek etika dalam struktur kelembagaan, sumber daya manusia, dan masyarakat.

b. Strategi Kultural

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui modernisasi dan penyesuaian dengan kebutuhan masa kini. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan pemahaman pendidikan Islam terhadap kompleksitas lingkungannya. Lebih lanjut, pendidikan Islam khususnya di pesantren diharapkan dapat menekankan aspek berpikir rasional dan memperkuat solidaritas antar individu tanpa membedakan ideologi, asal usul, ras atau budaya.

Masyarakat semakin terbuka terhadap pendidikan Islam yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga publik. Gus Dur menekankan peran khusus pesantren dalam membentuk ajaran Islam. Meski Gus Dur terus menyatakan dukungannya terhadap budaya Islam tradisional, khususnya budaya pesantren, namun pemikirannya tetap fleksibel terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu.

c. Strategi Pedagogis

Pentingnya keberhasilan penerapan pendidikan Islam multikultural menggarisbawahi perlunya guru yang kompeten, profesional, berwawasan luas, dan berkharisma. Menurut Gus Dur, kharisma memberikan nilai tambah yang signifikan dalam membangun hubungan spiritual antara guru dan siswa, sekaligus pemahaman mendalam tentang harmonisasi dan humanisasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan multikultural. Ngainun Naim dan Achmad Syauqi juga menekankan bahwa pengenalan nilai-nilai spiritual dan budaya sejak dini dinilai sangat efektif dalam membentuk kepribadian siswa di masa depan. (Ngainun Na'im, 2010).

5. Kurikulum Pendidikan Islam yang Bersifat Multikultural

Pandangan Gus Dur tentang universalisme Islam tercermin dalam beberapa bidang ilmu yang dianggap mendasar dalam agama Islam, antara lain hukum Islam (fiqh), iman (tauhid), dan etika (akhlak). Penerapan konsep universalisme dalam konteks pendidikan Islam diharapkan mencakup prinsip-prinsip kemanusiaan. Menurut Gus Dur, prinsip-prinsip tersebut merupakan inti diterimanya pendidikan Islam sebagai bentuk pendidikan yang humanis. Yang bersumber dari literatur kuno antara lain,

pertama, perlindungan terhadap kehidupan manusia di luar hukum (hifdzu nafs), kedua, jaminan kebebasan berkeyakinan tanpa ada paksaan untuk berpindah keyakinan (hifdzu ad-din), ketiga, perlindungan terhadap orang lain. kelangsungan keluarga dan keturunan (hifdzu an-nasl), dan keempat, menjamin keamanan harta benda dan harta benda di luar aturan hukum (hifdzu al-mal). Prinsip-prinsip ini menyoroti dimensi tambahan dari universalisme Islam, di mana kebebasan profesional mencakup kebebasan untuk membuat pilihan dan mengambil risiko pribadi untuk mencapai kesuksesan. Kebebasan yang diperoleh individu menentukan jalan hidupnya dan berkontribusi pada tanggung jawab pribadinya.

6. Implementasi Pendidikan Islam yang Bersifat Multikultural

Pesantren sebagai lembaga yang berlatar belakang agama Islam mempunyai ciri khas yang mencerminkan keberagaman. Penerapan konsep pendidikan Islam multikultural yang dilakukan Gus Dur berfokus khusus pada dinamika pondok pesantren. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, setidaknya ada lima jenis pesantren yang dapat dibedakan. Pertama, adanya pesantren Salafi yang mengajarkan agama dengan mengacu pada kitab-kitab klasik dan sistem tradisional seperti halaqah, sorogan, dan bandongan. Kedua, pesantren yang bercirikan Salafi telah menganut sistem madrasah, meskipun kurikulumnya seluruhnya terfokus pada agama. Ketiga, pesantren yang memiliki sistem madrasah dan juga menawarkan pendidikan umum, memungkinkan santrinya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di universitas agama atau umum. Keempat, menyasar pesantren yang memadukan pendekatan keagamaan dengan penguasaan bahasa asing dan teknologi modern. Kelima, adanya pesantren yang berdedikasi mempersiapkan santrinya untuk profesi yang dibutuhkan masyarakat. Pada tipe kelima ini, lulusan pesantren didorong untuk bekerja mandiri di sektor informal.

Dinamika yang terjadi di lingkungan pesantren dapat dijelaskan sebagai akibat dari pemikiran Gus Dur yang menghidupkan kembali nilai-nilai lama yang sudah tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih tepat dan lebih baik. Konsep ini selanjutnya diwujudkan dalam ungkapan “al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wal al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah”, yang merujuk pada upaya melestarikan nilai-nilai lama

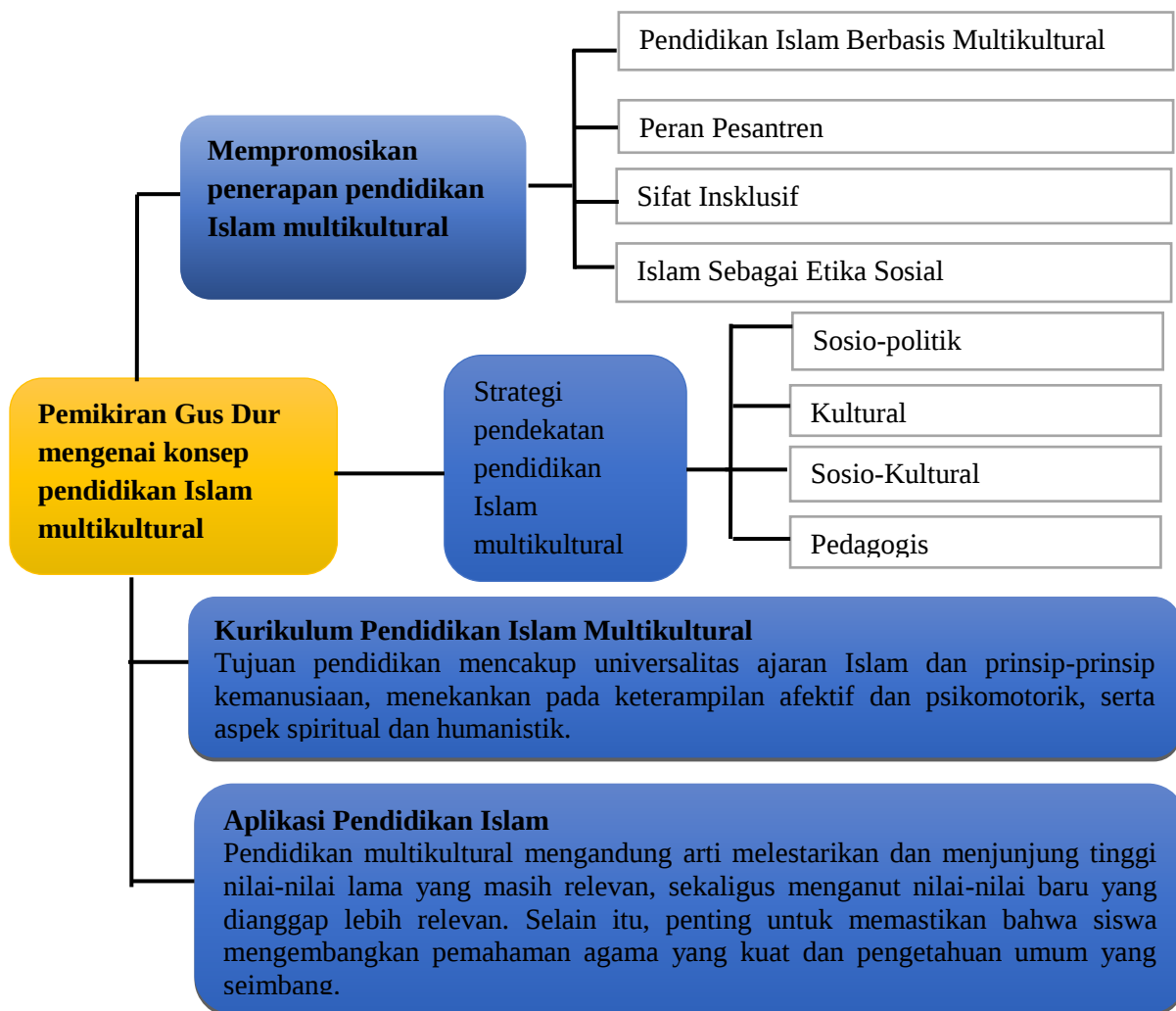
yang masih relevan, sekaligus pada saat yang sama. sekaligus memperkenalkan nilai-nilai baru yang dianut yang dianggap lebih tepat.

Gus Dur menganjurkan agar lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan pendidikan umum. Keyakinan ini antara lain didasarkan pada kenyataan bahwa mayoritas masyarakat tidak bersekolah secara eksklusif di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, ia menyatakan bahwa siswa yang bersekolah di sekolah negeri dan melanjutkan studi agama di lembaga-lembaga Islam lebih besar kemungkinannya untuk berpartisipasi dalam pendidikan Islam, sehingga pada saat yang sama terlibat dengan lembaga-lembaga tersebut. Dalam perspektif ini, Gus Dur menentang adanya perpecahan yang tajam dalam sistem pendidikan. Ia meyakini seluruh aspek pendidikan harus saling bersaing secara sehat untuk mencapai tujuan dan karakteristiknya masing-masing.

Gus Dur berharap, sesuai keyakinannya, para santri tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang ilmu agama, namun juga memperoleh pengetahuan umum yang seimbang dan kokoh. Ia berupaya memastikan lembaga pendidikan tidak hanya menghasilkan ahli-ahli ilmu agama Islam, namun juga individu-individu yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ilmu komputer, fisika, pertanian, botani, dan lain sebagainya. Yang lebih penting lagi, siswa diharapkan dapat mengembangkan sifat-sifat kemanusiaan dalam pergaulannya dengan sesama siswa, sebagai bekal kehidupannya di masyarakat.

Selain itu, Gus Dur ingin kurikulum pendidikan Islam relevan dengan tuntutan pasar kerja. Ia mengharapkan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan masukan mengenai keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan dalam kesempatan kerja yang berubah dengan cepat dan beragam di era global saat ini, baik di bidang jasa, perdagangan atau bidang keahlian lainnya. Gus Dur berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam tidak boleh dibatasi hanya pada upaya tafaqquh fi al-din, menghasilkan individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu agama seperti ulama, namun lebih mengarah pada integrasi baik agama maupun non-agama. Lulusan pesantren diharapkan memiliki kepribadian yang utuh, unsur keimanan yang kuat diimbangi dengan ilmu yang luas. Mereka

diharapkan memiliki wawasan yang luas, kedewasaan dalam cara pandang hidup, keterampilan praktis yang berkualitas dan karakter serba bisa untuk mengatasi berbagai tantangan secara komprehensif. Dengan kata lain, siswa diharapkan mampu proaktif mengantisipasi masa depan sekaligus memiliki keterampilan praktis untuk menyelesaikan berbagai permasalahan secara komprehensif. (Abudin Nata, 2005)



D. Simpulan

Menurut KH. Hasyim Asyari pendidikan Islam multikultural merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa toleransi saling menghargai perbedaan dimana Indonesia merupakan negara majemuk yang di dalamnya terdiri atas beragam ras, suku, budaya, dan agama maka dengan adanya pendidikan Islam multikultural dapat mencegah terjadinya perpecahan.

Pemikiran Gus Dur tentang konsep pendidikan Islam multikultural berkisar pada penyajian pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang beragam. Menurut Gus Dur, pendidikan seperti ini dapat dicapai melalui berbagai pendekatan dan strategi, seperti inovasi dan modernisasi pendidikan Islam. Strategi yang diajukan Gus Dur bersifat sosio-politik dan menekankan perlunya mengintegrasikan ajaran Islam secara formal ke dalam lembaga negara melalui upaya formal dan hukum. Aspek lainnya adalah strategi kebudayaan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan Islam dengan menyesuaikan kualitasnya dengan perkembangan masa kini. Strategi sosial budaya menekankan pada penanaman nilai-nilai keislaman tanpa perlu pelembagaan sehingga dapat lebih diterima masyarakat melalui lembaga publik. Strategi pedagogi menekankan bahwa keberhasilan penerapan pendidikan Islam multikultural bergantung pada guru yang kompeten, profesional, berpikiran terbuka, dan karismatik.

Menurut Gus Dur, kurikulum pendidikan Islam multikultural harus menganut universalisme ajaran Islam. Dalam upaya melaksanakan pendidikan jenis ini, Gus Dur menekankan perlunya siswa memperoleh pengetahuan agama yang kuat dan pengetahuan umum secara seimbang. Gus Dur berupaya mencetak individu-individu yang memiliki keahlian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ilmu komputer, fisika, pertanian, botani, dan sebagainya, di samping ahli di bidang agama Islam. Namun perlu digarisbawahi bahwa para pelajar tersebut harus mampu mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksinya dengan pelajar lain, sebagai persiapan perannya di masyarakat luas.

E. Daftar Pustaka

- Abdul Wahid Hasan. (2015). *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCiSoD)
- Abdurrahman Wahid. (2010), *Prisma Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Lkis)
- Abudin Nata. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada)
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*.

- Abdurrahman Wahid. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute)
- Abdurrahman Wahid. (2010). *Tabayun Gus Dur, Pribumissasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: Lkis)
- Burhanudin, Tamyiz. (2001). *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (ITTAQA Press, Yogyakarta)
- Greg Barton. (2011). *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS)
- Umar Basalim, dkk. (1987). *Kiayi Tradisional Dan Perubahan, dalam Hiroko Horikoshi, A Traditional Leader In a Time of Change; The Kijaji and Ulama in West Java*, (Jakarta: PT. Temprint)
- Faisal, dkk. (2021). "Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Intizar* 27, no. 1. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8730>.
- Hadi, Abdul. (2018). *K.H. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Cetakan pertama. Baturetno, Banguntapan, Yogyakarta: Diva Press.
- Khasanah, Uswatun, and Tejo Waskito. (2019). Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3397>.
- Lbs, Mukhlis. (2020) KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI. *Jurnal As-Salam* 4, no. 1. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual pesantren: perhelatan agama dan tradisi*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS : Distribusi, LKiS Yogyakarta,
- Roem Zein. (2010). *SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA AWAL ABAD XX (1900-1945); Studi Komparatif Pembaruan Sistem Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari Dan KH. Ahmad Dahlan*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUSKA RIAU.
- M. Noor, Rohinah. (2010). *KH Hasyim Asy'ari: Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu)
- Nizar, Muhamad. (2017). *Pemberantas dan Penanggulangan Tuberkulosis*. (Sleman: Gosyen publishing)
- Suwendi. (2005) *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Ciputat: LekDis)

- Sultani, Zofrano Ibrahimsyah Magribi, and Yasinta Putri Kristanti. (2020). PERKEMBANGAN DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ZAMAN KOLONIAL BELANDA DI INDONESIA ABAD 19-20. *Jurnal Artefak*.
- Tilaar, H.A.R. (2004). Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. (Jakarta.Grasindo)
- <http://anjarsaripita.blogspot.com/2018/01/kurikulum-pendidikan-agama-islam-dalam.html>, diakses pada tanggal 15 april 2019.